

LONTAR
SIWA SASANA
PEDOMAN KESUCIAN
ACARYA DAN SADHAKA

ALIH BAHASA
IBM JAYA MARTHA

LONTAR SIWA SASANA

*Pedoman Kesucian
Acarya dan Sadhaka*

alih bahasa

IBM Jaya Martha

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Ilmu pengetahuan warisan leluhur sering kali tersembunyi dalam lembar-lembar lontar kuno yang membutuhkan upaya khusus untuk dipahami dan dihidupkan kembali. Buku Siwa Sasana ini disusun dengan maksud menghadirkan isi lontar tersebut dalam bahasa yang lebih mudah diakses oleh pembaca masa kini. Melalui penyajian yang sistematis, kami berharap ajaran-ajaran luhur di dalamnya dapat dipahami secara jernih dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jalan spiritual para sadhaka, guru, dan pemuka agama sesungguhnya berdiri di atas pondasi etika dan disiplin batin yang kuat. Ajaran dalam Siwa Sasana memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana seorang rohaniwan menjaga kesucian diri, moralitas, dan budi pekerti. Yang tersaji dalam buku ini adalah usaha untuk menjembatani kebijaksanaan kuno dengan kebutuhan generasi modern. Arah utama penyusunan buku ini adalah agar nilai-nilai Siwa Sasana tidak sekadar dibaca, tetapi benar-benar dipahami dan dijalani.

Masyarakat luas, terutama generasi muda Hindu Bali, diharapkan dapat menemukan relevansi ajaran ini dalam konteks kehidupan masa kini. Ajaran dalam buku ini juga ditujukan bagi pemangku, pinandita, siswa, dan siapa pun yang menekuni jalan spiritual. Ringkasnya, buku ini dapat menjadi panduan etika rohani yang penting bagi siapa saja yang ingin menjaga kemurnian perilaku dan

laku hidup. Tidak hanya memaparkan aturan, tetapi juga makna moral dan filosofis di balik setiap ajaran, sehingga pembaca dapat mengambil hikmah secara utuh. Harapan kami, buku ini mampu memberikan cahaya penuntun di tengah dinamika zaman yang penuh tantangan moral dan spiritual.

Akhir kata, semoga setiap pembaca memperoleh manfaat, keteduhan, dan kebijaksanaan dari ajaran-ajaran Siwa Sasana yang agung ini.

Om Shanti, Shanti, Shanti Om

IBM Jaya Martha

Penyuluh Hindu Non PNS
Jakarta Utara

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	4
BAB I	
HAKIKAT AJARAN SIWA SASANA	6
BAB II	
KRITERIA GURU ROHANI	10
BAB III	
TENTANG GURU TIDAK LAYAK	15
BAB IV	
TRIKAYA PARAMARTHA	20
BAB V	
TUGAS KEWAJIBAN SADHAKA	25
BAB VI	
SYARAT DAN KARAKTER SISYA DIKSITA	32
BAB VII	
MEREKA YANG TIDAK LAYAK DIDIKSA	39
BAB IX	
PROSEDUR PENANGANAN TUDUHAN	46
BAB X	
TAHAPAN USIA DAN KELAYAKAN	53
BAB XI	
ETIKA GURU DALAM MEMBIMBING SISYA	58
BAB XII	
PELANGGARAN PALING BERAT	65
BAB XIII	
CARA MENEGUR DAN MEMBINA SISYA	71
BAB XIV	
MEKANISME ADIL DALAM MENYELESAIKAN SENGKETA ROHANI	78
BAB XV	
TATA CARA PENYUCIAN BAGI YANG MELAKUKAN	

PELANGGARAN	86
BAB XVI	
TANDA-TANDA KEMATANGAN ROHANI	94
BAB XVII	
GANJARAN KARMA DAN KONSEKUENSI ROHANI	101
BAB XVIII	
KESUCIAAN PAKAIAN, PERILAKU, DAN SIMBOL KEROHANIAN	108
BAB XIX	
TUJUAN AKHIR AJARAN SIWA SASANA	115
EPILOG	
MENJAGA API DHARMA DI TENGAH ZAMAN	122
GLOSARIUM	127
LAMPIRAN	
HASIL TRANSLITERASI LONTAR SIWA SASANA	137

BAB I

HAKIKAT AJARAN SIWA SASANA

1.1. Kutipan Lontar Asli

“Nihan sanghyang Siwa Sasana kayatnakna, de sang watek sadhaka makabehan, sahananira para dhangacaryya Saiwa Paksa...”

“..yatikā kapwa kumayatnakna mrihakmitana sanghyang agama Siwa Sasana, maka don karaksaning kabhujangganira, mwang kawinayanira, pagehaning karmmanira, sela nira, mwang kasudharmanira...”

1.2. Penjelasan

Bagian pembuka lontar Siwa Sasana menegaskan bahwa ajaran ini adalah pedoman etika-rohani yang harus dijaga oleh seluruh pemuka dan praktisi spiritual dalam tradisi Saiwa. Aturan ini bukan hanya petunjuk teknis ritual, melainkan panduan moral, intelektual, dan spiritual bagi mereka yang telah memilih jalan kerohanian.

Lontar menyebut bahwa ajaran ini wajib dijaga oleh:

1. Para Sadhaka

Mereka adalah para praktisi kerohanian yang menjalani disiplin Siwa, baik sebagai pembelajar maupun sebagai pelaksana ritual. Sadhaka berkewajiban menjaga pikiran, ucapan, dan tindakan.

2. Para Dhangācārya

Yakni para guru rohani yang bertugas membimbing sisya. Mereka memegang posisi penting dalam menjaga kemurnian ajaran.

3. Para Pandita, Upadhyaya, dan Tokoh Saiwa

Mereka adalah penjaga tradisi, pemimpin spiritual, dan sumber bimbingan masyarakat. Karena perannya, mereka diwajibkan memelihara martabat dan wibawa agama melalui integritas pribadi.

Lontar menegaskan bahwa setiap rohaniawan harus menjaga enam aspek utama:

1. Menjaga Keluhuran dan Martabat Diri (kabhujangan)

Seorang yang menempuh jalan Siwa harus mampu menjadi suri teladan—bukan hanya dalam ritual, tetapi terutama dalam laku hidup sehari-hari.

2. Menjaga Tata Krama dan Etika (kawinayan)

Perilaku yang sopan, halus, dan terjaga diperlukan agar pemuka agama tidak mencemari keharmonisan sosial dan spiritual.

3. Menjaga Perbuatan dan Tindakan (karma)

Segala tindakan harus berdasarkan dharma, tidak merugikan orang lain, tidak menyimpang, dan selalu mengarah pada kebenaran.

4. Menjaga Kesucian Pribadi (sela)

Kesucian tidak hanya berarti kebersihan fisik, tetapi kebersihan niat, batin, dan tujuan hidup.

5. Menjaga Dharma dan Kebajikan (kasudharmanira)

Rohaniawan harus menyokong kehidupan yang membawa kebaikan bagi umat, menjadi pembimbing moral, dan penegak kebenaran.

6. Menjalani Disiplin Spiritual: Tapa dan Brata

Tapa-brata adalah latihan pengendalian diri. Lontar menekankan bahwa tanpa disiplin spiritual, seseorang tidak pantas mengemban tugas-tugas rohani.

Makna Bagi Pembaca Masa Kini

Dalam konteks modern, pesan inti dari pembuka Siwa Sasana dapat diringkas sebagai berikut:

- Jalan kerohanian bukan sekadar “status” atau penampilan, tetapi **komitmen moral yang tinggi**.
- Pemuka agama harus menjadi contoh integritas, bukan hanya pemimpin upacara.
- Etika, kejujuran, pengendalian diri, dan kesucian niat adalah fondasi utama seorang guru rohani.
- Seorang yang mengambil jalan suci membawa nama baik tradisi, sehingga **setiap perilaku mencerminkan kemuliaan ajaran**.

Kesimpulan modern:

“Seseorang yang menempuh jalan kerohanian wajib menjaga integritas, etika, dan perilaku, karena ia membawa nama kesucian ajaran.”

BAB II

KRITERIA GURU ROHANI

Bagian ini menjelaskan syarat-syarat seorang guru rohani dalam tradisi Saiwa. Lontar *Siwa Sasana* memberikan standar yang sangat ketat karena kedudukan seorang guru adalah sentral dalam menjaga kemurnian ajaran.

Guru bukan sekadar orang yang memimpin upacara, tetapi figur yang mewakili kebijaksanaan, kesucian, dan kejujuran di hadapan umat.

2.1. Kutipan Lontar Asli

“Nihan lwir nira: sajjanah, wrddha wehaso, sastrajnah, wedaparagah, dharmajjah, sila sampanah, jitendriyah, drdha bratah.”

“Nihan lwira sang sadhakanung yogya dhangguru upadhyaya dening loka, acaryya wrddha pandita... acaryya prajja sabdikāwruh mangaji... acaryya weda paraga... acaryya suddha sila... jitendriya... tyaga kasakta ring bhoga wisaya... sudhira dharaka teguh ring tapa brata.”

2.2. Penjelasan

Lontar *Siwa Sasana* memberikan kriteria yang sangat jelas mengenai siapa yang layak menjadi **acarya** (guru rohani) atau **upadhyaya**. Syarat ini tidak hanya bersifat

pengetahuan, tetapi juga meliputi moral, psikologis, spiritual, dan kedewasaan kehidupan.

Berikut penjelasannya.

A. Sifat dan Karakter Utama Guru Rohani

1. Sajjanah — Berperilaku Baik

Guru harus memiliki kepribadian yang mulia: ramah, tidak sombong, rendah hati, dan dapat menjadi teladan.

2. Wrddha Wehaso — Matang Usia dan Bijaksana

Guru yang terlalu muda dikhawatirkan belum stabil emosional. Lontar menegaskan pentingnya pengalaman, usia, dan kedewasaan batin.

3. Sastrajnah — Menguasai Sastra Suci

Guru harus memahami teks-teks suci, bukan sekadar hafal mantra.

4. Wedaparagah — Paham Tattwa Weda

Penguasaan Weda bukan hanya teoritis, tetapi juga pemahaman mendalam mengenai makna spiritual.

5. Dharmajjah — Mengerti Jalan Dharma

Guru harus menjadi penjaga moral dan kebenaran, bukan pengikut arus duniawi.

6. Sila Sampanah — Memiliki Etika yang Baik

Berbicara santun, tidak terbawa emosi, menjaga kehormatan diri dan orang lain.

7. Jitendriyah — Menguasai Indria

Tidak dikuasai oleh hawa nafsu, baik nafsu harta, amarah, maupun nafsu syahwat.

8. Drdha Bratah — Teguh Menjalankan Disiplin Spiritual

Tapa, brata, puasa, japa, dan berbagai disiplin lainnya dilaksanakan dengan konsisten.

B. Kompetensi dan Kemampuan Guru

Kriteria berikut menekankan bahwa seorang Upadhyaya harus:

1. Prajña Sabdikāwruh — Fasih Berdharmawacana

Harus mampu menyampaikan ajaran dengan jelas, lembut, dan penuh wibawa.

2. Wruh ring Weda — Menguasai Struktur Upacara

Termasuk pengetahuan:

- mantra
- mudra
- tata upacara (*kriya*)
- fungsi upacara
- tattwa filosofis

3. Suddha Sila — Kehidupan Sehari-hari yang Bersih

Kesucian tidak hanya di pura, tetapi di rumah dan pergaulan sosial.

4. Tyaga Kasakta ring Bhoga Wisaya — Tidak Terikat Harta dan Kesenangan Duniawi

Guru tidak boleh motivasi keduniaannya lebih besar dari pengabdianya.

5. Dhairya — Mampu Menanggung Suka-Duka

Seorang guru tidak mudah putus asa atau marah ketika menghadapi masalah.

C. Mengapa Standar Ini Wajib?

Siwa Sasana mengingatkan bahwa rohaniwan adalah:

- figur panutan masyarakat
- penghubung umat dengan nilai-nilai Siwa
- cermin kebersihan batin dalam komunitas
- pemelihara harmoni sosial

Oleh karena itu, kualitas pribadi guru harus **di atas rata-rata**, sehingga ia pantas menuntun umat.

2.3. Makna Ajaran ini Bagi Generasi Masa Kini

Ajaran ini sangat relevan bagi pemuka agama modern:

1. Guru adalah cermin ajaran, bukan hanya pembaca mantra. Moralitas lebih penting daripada kemampuan teknis.
2. Popularitas bukan ukuran kelayakan. Era digital dapat menipu—Siwa Sasana menekankan kedalaman, bukan viralitas.
3. Pengetahuan harus disertai pengendalian diri. Menguasai teks tidak cukup tanpa etika dan disiplin batin.
4. Guru adalah pembimbing psikologis dan spiritual. Ia memberikan arah hidup, bukan sekadar memimpin ritual.
5. 5. Guru harus bebas dari konflik kepentingan. Tidak boleh memanfaatkan siswa, mencari kekayaan, atau membangun jaringan kekuasaan.

Kesimpulan

Siwa Sasana menempatkan guru sebagai pilar utama agama. Karena itu, seorang guru harus bersih lahir-batin, luas pengetahuan, teguh melakukan tapa-brata, dan menjalankan hidup penuh integritas.

Ajaran ini mengingatkan bahwa kesucian seorang guru tidak ditentukan oleh penampilannya, melainkan oleh **kejujuran, disiplin, dan pengendalian diri.**

BAB III

TENTANG GURU TIDAK LAYAK

Bab ini membahas salah satu ajaran paling keras dalam *Siwa Sasana*: peringatan agar umat berhati-hati terhadap **guru yang tidak layak**, yaitu mereka yang belum matang, tidak berilmu, atau berperilaku buruk.

Lontar memberikan daftar yang sangat rinci mengenai sifat-sifat guru yang harus **dihindari**, bahkan tidak boleh dijadikan tempat berguru.

3.1. Kutipan Lontar Asli

“...bhangbhang guru, umungsir guru maminta diniksa dening sadhaka, nga, alpa sastra, dusprajja, kurang wiweka, nirwicaksana...”

“...Acaryya duryyasa, nga, adharmā, crol nicca prakrtinya, ambeknya mada moha, karana durtta murkka, madulur katungka, irsyā matsara kimbhuru...”

“...ninda ring hyang lawan ring brahmana, drohiri mitranya, talpaka ring gurunya... yeka sadhaka duryyasa, banda tan yukti gawayen guru...”

3.2. Penjelasan

Lontar memberikan peringatan keras agar seorang sadhaka atau sisya tidak salah memilih guru. Guru yang tidak layak disebut **duryyasa**, yaitu “guru yang buruk moralnya” dan membahayakan sisya maupun agama.

Berikut penjelasan lengkapnya.

A. Guru yang Tidak Layak karena Kurang Pengetahuan

Lontar menyebut beberapa ciri:

1. *Alpa Sastra* — *Minim Pengetahuan Suci*. Tidak memahami Weda, mantra, tattwa, atau sastra suci.
2. *Dusprajña* — *Kebijaksanaan Dangkal*. Tidak mampu membedakan mana yang benar, mana yang palsu.
3. *Kurang Wiweka* — *Tidak Bisa Mengambil Keputusan Bijak*. Guru menjadi bingung, ragu, atau gampang terombang-ambing.
4. *Nirwicaksana* — *Tidak Cermat dan Tidak Teliti*. Menyebabkan kekeliruan dalam memimpin upacara.

Inti: Guru tanpa pengetahuan yang memadai akan menyesatkan sisya.

B. Guru yang Tidak Layak karena Lemah Mental dan Emosional

Lontar menggambarkan:

- *lumud jugul, jadha, linglung* → pikiran keruh dan tidak stabil
- *mungeng, bingung* → tidak memiliki kedewasaan batin
- tidak mampu mengendalikan diri

Guru seperti ini mudah terbawa perasaan dan tidak layak memimpin umat.

C. Guru Duryyasa: Berwatak Buruk dan Mencemari Kesucian

Inilah kategori yang paling keras ditegur dalam lontar:

1. *Ambek Mada Moha — Nafsu, Emosi, dan Kebingungan*. Tindakan didorong oleh ego, bukan dharma.
2. *Durtta Murrka — Jahat dan Kasar*. Bersikap keras, menyakiti, atau merugikan orang lain.
3. *Irsya, Matsara, Kimbhuru — Iri, Dengki, Penuh Kebencian*. Cemburu terhadap kemampuan atau keberhasilan orang lain.
4. *Marta Wada Mitya — Suka Berbohong dan Fitnah*. Memutarbalikkan fakta untuk kepentingan pribadi.
5. *Ninda ring Hyang lan Brahmana — Menghina Tuhan dan Sesama Pandita*. Melakukan pelecehan verbal terhadap simbol atau tokoh suci.
6. *Dronihri Mitranya — Mengkhianati Teman*. Tidak dapat dipercaya dalam hubungan sosial.

7. *Talpaka ring Gurunya — Melanggar atau mencederai guru.* Perilaku yang menunjukkan tidak memiliki adab dan nilai.

D. Guru yang Tidak Layak karena Merusak Dharma

Menurut lontar, guru yang tidak beretika akan:

- menciptakan kekacauan
- menimbulkan penderitaan bagi siswa
- merusak keharmonisan masyarakat
- mengundang *dewa denda* (konsekuensi karmis)
- menyesatkan generasi berikutnya

Oleh karena itu, seorang guru harus dijaui bila memiliki sifat:

1. *Serakah.* Menggunakan jabatan untuk mencari harta atau fasilitas.
2. *Sombong.* Merasa suci dan hebat hanya karena mengenakan pakaian pemangku.
3. *Emosional.* Cepat marah dan memaki orang lain.
4. *Melanggar kesusilaan.* Ini termasuk kategori terberat dan akan dijelaskan lebih dalam di bab berikut.

E. Makna Ajaran Ini di Masa Kini

Bagi masyarakat modern, bab ini mengandung pesan universal:

1. Tidak Semua yang Berpakaian Suci Layak Dijadikan Guru. Status tidak menjamin integritas.
2. Pilihlah Guru yang Berperilaku, Bukan yang Berpenampilan. Perilaku sehari-hari jauh lebih penting daripada ritual formal.
3. Guru Harus Menjadi Teladan Moral. Generasi muda belajar dari karakter, bukan dari upacara.
4. Guru yang Buruk Akan Merusak Iman Murid. Ini berlaku di semua agama dan tradisi.
5. Integritas adalah Pondasi Pemimpin Spiritualitas. Kesucian tanpa etika hanyalah topeng.

Kesimpulan

Siwa Sasana memberi tanda peringatan agar umat **tidak tersesat oleh guru palsu atau pemuka agama yang berperilaku buruk**. Ajaran ini sangat penting untuk menjaga kemurnian tradisi Siwa dan kesejahteraan rohani umat.

BAB IV

TRIKAYA PARAMARTHA

Bab ini membahas konsep **Trikaya Paramartha**, salah satu ajaran etika paling penting dalam tradisi Siwa. Trikaya adalah inti dari kehidupan seorang sadhaka dan guru rohani. Ajaran ini menegaskan bahwa kesucian seseorang tidak hanya diukur dari ritualnya, tetapi dari keselarasan antara pikiran, ucapan, dan perbuatan.

4.1. Kutipan Lontar Asli

“Kuneng sadananing mamagehana riya, hana sanghyang Trikaya Paramartha, nga. Gegen sang sadhaka, Iwirnya nihan:

*Kayika wacikascewa,
Manasikas tratiyaka,
Subha karmma niyowyantu,
Trikayamiti kawyate.”*

“Trikaya, nga, kaya wwang manah kaya, sarira wak, nga sabda, mana, nga ambek...”

4.2. Penjelasan

Dalam lontar *Siwa Sasana*, Trikaya Paramartha dijelaskan sebagai tiga jalur utama yang menentukan apakah seseorang hidup sesuai dharma atau tidak.

Trikaya terdiri dari:

A. Kayika — Perbuatan Tubuh

Kayika adalah semua tindakan fisik yang dilakukan seseorang. Tindakan tubuh disebut suci apabila:

- tidak menyakiti makhluk lain
- bermanfaat bagi sesama
- menunjukkan kedisiplinan dan ketertiban
- tidak melanggar kesusilaan
- mendukung kelancaran upacara atau aktivitas rohani

Dalam konteks modern:

- menjaga sopan santun dalam gerak
- tidak melakukan kekerasan
- menjaga citra diri di ruang publik dan media sosial
- menghindari tindakan yang menodai martabat sebagai rohaniawan

B. Wacika — Ucapan yang Benar

Wacika adalah etika berbicara. Ucapan seorang sadhaka harus:

- jujur (*satya*)
- lembut dan menenangkan (*katha komala*)
- tidak memaki, tidak menghardik
- bebas dari fitnah, gosip, dan ujaran kebencian

- tidak menyesatkan atau membohongi umat

Dalam konteks modern:

- ucapan = status media sosial
- komentar = ekspresi wacika
- hindari konten provokatif, kasar, atau tidak pantas
- menjadi teladan tutur kata di ruang digital

Lontar menegaskan bahwa guru yang kasar ucapannya adalah tanda dari **duryyasa**, yaitu guru yang tidak layak.

C. Manasika — Pikiran yang Bersih

Manasika adalah inti dari Trikaya. Pikiran harus:

- jernih
- penuh welas asih
- tidak dikuasai iri, dengki, kebencian
- tidak dipenuhi niat buruk
- teguh dan stabil

Lontar menekankan sifat-sifat batin seorang sadhaka:

- *suddha satya santa* — jujur, suci, tenang
- *dhṛti* — teguh
- *kṣama* — sabar
- *metri-karuna-mudita-upekṣa* — cinta kasih, empati, kegembiraan atas kebaikan orang lain, dan netralitas bijaksana

Dalam konteks modern:

- pikiran jernih penting untuk menjadi pemimpin rohani yang bijak
- menjaga diri dari distraksi digital, gosip online, dan konflik media sosial
- tidak cepat marah saat dikritik
- tidak mudah tersinggung oleh komentar negatif

D. Keselarasan Tiga Unsur

Trikaya berarti ketiganya harus selaras.

Seseorang tidak dapat:

- berbicara halus tetapi menyimpan dendam
- terlihat suci tetapi bermental serakah
- rajin berdoa tetapi menyakiti sesama
- pandai berceramah tetapi hidupnya penuh kebohongan

Lontar menegaskan:

Kesucian tidak diukur dari ritual, tetapi dari harmoni pikiran, ucapan, dan perbuatan.

Ini adalah inti etika sadhaka dan guru rohani.

4.3. Makna Ajaran Trikaya Bagi Generasi Masa Kini

1. Di era digital, ucapan dan perbuatan terekam permanen. Trikaya menjadi fondasi untuk menjaga reputasi rohaniawan.

2. Etika publik dan etika privat harus sama. Tidak boleh bersifat suci di pura, tetapi kasar di rumah atau grup WhatsApp.
3. Trikaya adalah dasar profesionalisme rohaniawan. Pemimpin agama harus:
 - a. berpikir jernih
 - b. berucap santun
 - c. bertindak terhormat
4. Standar spiritual = pengendalian diri. Tanpa kontrol pikiran, tubuh, dan ucapan, seseorang tidak dapat memimpin umat dengan baik.

Kesimpulan

Trikaya Paramartha adalah inti karakter seorang pemimpin spiritual. Siwa Sasana menegaskan bahwa kemuliaan seorang sadhaka tidak ditentukan oleh pakaiannya, gelarnya, atau suaranya saat memimpin upacara, melainkan oleh:

- kesucian hati
- kebersihan pikiran
- kejujuran ucapan
- kebaikan tindakan

Tanpa Trikaya, seseorang belum pantas menyandang peran rohani.

BAB V

TUGAS KEWAJIBAN SADHAKA

Bab ini membahas **peran, kewajiban, dan disiplin harian** seorang sadhaka dan guru rohani menurut *Siwa Sasana*. Ajaran ini tidak hanya menjelaskan hal-hal ritual, tetapi juga bagaimana seorang pemuka spiritual harus menjalankan kehidupannya sehari-hari secara konsisten, disiplin, dan selaras dengan dharma.

5.1. Kutipan Lontar Asli

“Nyapan tahan ta linga sang sadhaka... unyangulaha sang sadhaka mon sampun dang upadhyaya, sarwa kriyodyuta, protsaha ta sira mangatya sakagawayaning kriya...”

“...nityaha siranggonga pakaryya yajña puja, japa mangarccaneng bhatara satata, lota mangabyasa sastra mwanng amarahana mangaji...”

“...magawe yasa mwanng kirtti, byetswagata ring sadhaka tamuy, nitya saweha dhana, sadyana yoga samadhi samahita, lota magawe Siwa smarana nitya kala.”

5.2. Penjelasan

Bagian ini menggambarkan rutinitas dan etika kerja seorang sadhaka atau upadhyaya. Tugas mereka tidak hanya memimpin upacara, tetapi mencakup kehidupan spiritual dan sosial yang sangat luas.

Berikut penjelasan lengkapnya.

A. Menjalankan Yajña, Puja, dan Japa

Ini adalah inti kehidupan seorang rohaniwan.

Seorang sadhaka wajib:

- melakukan **yajña** (persembahan suci)
- menjalankan **puja** harian
- mengucapkan **japa-mantra** secara disiplin
- melaksanakan **arccana** (pemujaan) dengan penuh konsentrasi

Dalam bahasa modern:

Guru rohani harus memulai hari dengan kesadaran spiritual sebelum memulai tugas sosial.

B. Mempelajari dan Mengajar Sastra Suci

Lontar menekankan:

- *mangabyasa sastra*: mempelajari sastra
- *amarahana mangaji*: mengajar ilmu kepada sisya

Ini berarti seorang rohaniwan tidak boleh stagnan atau berhenti belajar.

Dalam konteks masa kini:

- terus memperdalam pengetahuan tattwa, mantra, dan filsafat
- menjadi pembimbing yang kompeten dalam pasraman
- mengajarkan generasi muda dengan cara yang mudah dipahami

Guru rohani adalah *pelajar sepanjang hayat*.

C. Membuat Karya dan Kebajikan Sosial

Lontar menggunakan istilah:

- *magawe yasa* — melakukan karya yang bermanfaat
- *mwang kirtti* — menciptakan kebaikan, reputasi yang baik

Ini berarti:

- membantu umat
- memberi bimbingan sosial
- menjadi pemecah masalah
- membawa kedamaian dalam masyarakat

Di era modern, ini termasuk:

- menjadi mediator konflik
- memberi edukasi moral
- menjadi wakil yang menyejukkan di tengah isu publik

D. Menjadi Tuan Rumah yang Baik

“Byetswagata ring sadhaka tamuy”

— berarti menyambut tamu dengan hormat.

Seorang rohaniwan tidak boleh:

- bersikap dingin
- arogan
- pilih kasih

Sebaliknya, ia harus:

- ramah
- penuh welas asih
- menerima dengan tulus siapa pun yang datang untuk bertanya

E. Yoga, Samadhi, dan Siwa Smarana

Lontar menyatakan:

*“...nitya saweha dhana, sadyana yoga samadhi
samahita, lota magawe Siwa smarana nitya
kala.”*

Ini berarti:

- **Yoga** diperlukan untuk ketenangan pikiran
- **Samadhi** (keheningan batin) untuk kejernihan dan kejernihan penglihatan spiritual
- **Siwa Smarana** adalah kesadaran terus-menerus kepada Tuhan

Bagi generasi modern, ini berarti:

- menjaga kesehatan mental
- meditasi sebagai disiplin diri
- kontrol emosi saat menghadapi persoalan umat
- keteguhan batin dalam berbagai situasi

F. Tanggung Jawab Moral

Selain tugas ritual, seorang guru memiliki tanggung jawab moral:

- menjaga ketulusan dalam ucapan (tidak memelintir ajaran)
- menjaga kesucian diri (tidak menyalahgunakan status)
- menjaga hubungan baik antarsesama rohaniwan
- tidak mencela, tidak bergosip, tidak menyebarkan konflik

Guru harus memberikan contoh nyata dalam:

- kesabaran
- kebijaksanaan
- kejujuran
- ketegasan
- welas asih

5.3. Pemimpin Rohani Masa Kini

Ajaran ini sangat relevan untuk konteks modern:

1. Menjadi Pemuka Agama Profesional

Tidak cukup hanya bisa memimpin upacara; harus:

- mampu mengajar
- menjadi panutan
- menjaga kualitas pribadi

2. Menjaga Spiritualitas di Tengah Kesibukan

Di era digital, distraksi sangat besar. Siwa Sasana mengingatkan bahwa pemuka agama harus kembali pada:

- ketenangan
- kesunyian
- latihan batin
- konsistensi ibadah

3. Pelayanan Umat sebagai Prioritas

Rohaniwan adalah pelayan masyarakat spiritual, bukan pemilik kekuasaan.

4. Menjaga Reputasi di Media Sosial

Tugas harian guru kini termasuk:

- menggunakan media sosial dengan bijak
- tidak memicu konflik
- menjaga tutur kata
- menyebarkan kedamaian

Kesimpulan

Siwa Sasana menegaskan bahwa seorang sadhaka atau upadhyaya tidak hanya bertugas memimpin upacara, tetapi menjaga seluruh aspek kehidupannya:

- ritual
- moral
- sosial
- intelektual
- spiritual

Disiplin harian adalah jantung seorang rohaniwan. Tanpa disiplin, seseorang hanya mengenakan pakaian suci tanpa makna batin.

BAB VI

SYARAT DAN KARAKTER SISYA DIKSITA

Bab ini menjelaskan **kriteria moral, spiritual, dan pribadi** bagi seseorang yang ingin didiksa. Dalam tradisi Hindu Bali, diksa adalah proses sakral—bukan sekadar formalitas, melainkan perubahan identitas spiritual yang membawa tanggung jawab besar.

Siwa Sasana memberikan pedoman sangat ketat agar tradisi tetap suci dan tidak sembarang orang menerima status rohani.

6.1. Kutipan Lontar Asli

“Punya janma, maha prajna, satya wak, sadhu silawan, sthira dhairrya, swami bhaktya, dharma wista, tapo nodhah.”

“..wwang satya wacana tan mrasodita, wwang sujana tuhu-tuhu maharddhika, wwang prajna wruh mangaji, wwang satwika sadhu maharddhika, wwang susila pageh ring winaya, wwang athira sthiti ring abhigpraya, wwang dheryya dharaka angelaken suka duhka...”

6.2. Penjelasan

Lontar menyebutkan bahwa calon murid (sisya) yang layak menerima diksa harus memenuhi beberapa syarat yang sangat ketat. Ajaran ini menunjukkan bahwa diksa

bukanlah formalitas keagamaan, tetapi langkah spiritual yang membutuhkan kesiapan batin.

Berikut arti dan penjelasan lengkapnya.

A. Syarat-Syarat Utama Calon Sisya

1. Punya Janma — Kelahiran dan Latar Belakang Baik

Bukan berarti status sosial, tetapi menekankan bahwa sisya:

- memiliki keluarga yang dikenal berperilaku baik
- tidak berasal dari lingkungan kriminal
- hidup dalam kultur yang mendukung moralitas

Dalam konteks modern: berasal dari keluarga yang mendukung kehidupan dharma dan spiritualitas.

2. Maha Prajña — Memiliki Kecerdasan Batin

Prajña bukan sekadar kecerdasan intelektual, tetapi:

- kemampuan merenung
- kebijaksanaan praktis
- keterbukaan untuk belajar
- kemampuan memahami ajaran yang disampaikan

3. Satya Wak — Jujur dalam Ucapan

Sisya harus:

- tidak berbohong
- tidak memfitnah
- tidak memutarbalikkan fakta
- menjaga kesetiaan pada kata-kata yang diucapkan

Kejujuran adalah batu pertama bagi spiritualitas.

4. Sadhu Silawan — Berperilaku Santun dan Luhur

Calon sisya harus:

- sopan dan santun
- menjaga etika sosial
- tidak pemaarah
- tidak kasar
- berperilaku selaras dengan nilai dharma

5. Sthira Dhairrya — Teguh dalam Mental dan Emosi

Seseorang yang mudah goyah, gampang tersinggung, atau emosional tidak dianjurkan menerima diksa.

Sisya harus:

- kuat mental
- tidak mudah baper
- mampu menghadapi kesulitan tanpa panik
- stabil dalam suka dan duka

6. Swami Bhaktya — Tulus dalam Berbhakti

Calon sisya harus memiliki:

- ketulusan dalam beragama
- niat serius untuk belajar
- bukan sekadar mencari status

7. Dharma Wista — Memiliki Kecintaan pada Dharma

Ditunjukkan dengan:

- kesediaan belajar
- kesungguhan mempraktikkan ajaran
- perhatian terhadap kebenaran moral

8. Tapo Nodhah — Mau Menjalankan Disiplin Spiritual

Syarat yang sangat penting:

- siap menjalankan tapa-brata
- berlatih pengendalian diri
- mampu menjalani disiplin rohani jangka panjang

Diksa adalah “pintu masuk”, bukan “penghargaan”.

B. Kriteria Tambahan Dari Lontar

Lontar merinci lebih lanjut:

1. Wwang Sujana — Orang Baik, Tidak Berperangai Kasar

Sisya harus dikenal sebagai orang yang:

- ramah
- rendah hati

- tidak arogan

2. Wwang Prajna — Mau Belajar dan Mengerti

Siswa harus memiliki kemampuan memahami ajaran.

3. Wwang Satwika — Berjiwa Tenang dan Jernih

Tidak agresif, tidak berlebihan, tidak mudah terbawa arus emosi.

4. Wwang Susila — Menjaga Etika Sosial dan Moral

Menghormati orang tua, guru, dan lingkungan sekitar.

5. Wwang Athira Sthiti — Teguh pada Tekad Spiritual

Tidak berubah-ubah niat atau mudah bosan.

6. Wwang Dheryya Dharaka — Tahan Menghadapi Suka-Duka

Diksa bukan untuk orang yang mudah memilih jalan pintas.

C. Mengapa Syarat Ini Penting?

Karena diksa berarti:

- memasuki jalan kesucian
- terikat pada disiplin spiritual seumur hidup
- menjadi bagian dari garis guru (parampara)
- menjaga martabat agama
- menjadi contoh bagi keluarga dan masyarakat

Bila siswa tidak siap secara moral dan batin, diksa yang diterima tidak membawa manfaat, bahkan bisa membawa penyimpangan.

6.3. Relevansi Ajaran Ini di Era Modern

Ajaran ini tetap sangat relevan karena memberikan panduan:

1. Diksā adalah soal kesiapan, bukan kehormatan.

Bukan untuk gengsi atau identitas sosial.

2. Rohaniwan harus dimulai dari murid yang benar-benar serius.

3. Persiapan mental dan spiritual harus diutamakan.

4. Generasi muda harus paham bahwa spiritualitas bukan jalan instan.

5. Siwa Sasana menegaskan bahwa karakter lebih penting daripada kelahiran.

Kesimpulan

Calon siswa harus memenuhi kriteria moral, intelektual, dan spiritual yang ketat. Syarat-syarat ini dibuat agar tradisi tetap suci dan agar orang yang menerima diksa benar-benar siap menjalani disiplin hidup Siwa.

Intinya:

Diksa adalah panggilan spiritual yang hanya layak diterima oleh mereka yang siap mengemban tanggung jawab moral dan batin.

BAB VII

MEREKA YANG TIDAK LAYAK DIDIKSA

Bab ini adalah salah satu bagian paling penting dan paling tegas dalam Siwa Sasana. Ajaran ini menjelaskan secara rinci siapa saja yang **tidak layak** menerima diksa atau memasuki jalan kesucian. Penjelasannya sangat panjang dalam lontar karena menyangkut kemurnian tradisi, keselamatan spiritual siswa, dan kehormatan Siwa.

Perlu dipahami bahwa kategori ini disusun berdasarkan **tatanan sosial dan spiritual pada zaman kuno**, yang dalam konteks modern dapat dimaknai sebagai **penekanan pada moralitas**, bukan sebagai diskriminasi sosial.

7.1. Kutipan Lontar Asli

“Lwirning tan yogya diksa nihan... wwang cutaka, wwang patita wacaka, wwang kuci angga, wwang walaka, wwang maha duhka...”

“...wwang pinaka niwedyā, dana kalaning sawa, pamaha wwang rahupning sawa... wwang binandhana, pinanjara, rinantay, ginantung, pinasar...”

“...wwang sinyukan wwai ring padhamwaning stri... wwang tembha, inisingan ineyehan kuneng dinulangan purisa eyeh...”

7.2. Penjelasan

Siwa Sasana menyebut lima kelompok besar yang **tidak layak** menerima diksa. Pemahaman modern di bagian ini sangat penting agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Berikut penjelasan tiap kategori.

A. CUTAKA — Mereka yang Terkait dengan Ketidak-sucian Ritual

Dalam tatanan ritual kuno, *cutaka* berarti mereka yang berkaitan dengan:

- jenazah
- rumah duka
- aktivitas penguburan
- darah, nanah, dan keadaan tertentu yang dianggap tidak suci

Contoh dalam lontar:

- pemikul mayat
- pemandikan jenazah
- yang memegang darah dan kotoran tertentu
- yang tinggal dekat tempat pembakaran mayat (*smasana*)
- yang tercebur ke sumur, sungai, atau tempat kematian
- mereka yang “disentuh” oleh kematian secara langsung

Makna modern:

Konsep ini berakar pada pandangan kesucian kuno. Dalam era sekarang, ini tidak lagi diterapkan secara harfiah, tetapi dimaknai sebagai **perlunya penyucian diri yang baik sebelum menerima diksa**, baik secara mental, moral, maupun spiritual.

B. PATITA — Pelaku Pelanggaran Moral Berat

Lontar memasukkan berbagai perilaku moral yang dianggap mencemari spiritualitas:

- pencuri
- pembohong berat
- pengkhianat
- pemfitnah
- pelaku pelecehan
- pelaku merusak kehormatan keluarga
- pelaku incest
- penzina
- pelaku kekerasan ekstrem
- koruptor atau penipu yang merusak umat

Patita adalah mereka yang melanggar dharma secara berat dan belum bertobat.

Makna modern:

Penekanannya adalah **integritas moral**, bukan status. Seseorang tidak boleh menerima diksa jika:

- masih melakukan kejahatan
- tidak menyesal
- belum berubah
- belum memurnikan diri

C. WALAKA — Mereka yang Dijatuhi Hukuman Negara

Dalam lontar:

- *binandhana* — pernah dipenjara
- *pinanjara, rinantay* — dirantai
- *ginantung* — dihukum gantung
- *pinasar* — hukuman potong tubuh

Pada zaman kuno, negara dan agama menyatu. Sehingga seseorang yang terkena hukuman berat dianggap belum layak memasuki jalan suci tanpa proses pemurnian panjang.

Makna modern:

Ini tidak berarti orang yang pernah dipenjara tidak boleh menjadi rohaniwan. Yang ditekankan adalah:

- **pertobatan**
- **pemurnian**
- **perubahan hidup**
- **penebusan kesalahan**

Proses rehabilitasi moral menjadi sangat penting sebelum seseorang mengambil diksa.

D. Pelanggaran Kesusilaan Seksual (Kategori sangat berat)

Lontar sangat keras dalam bagian ini:

- perbuatan keji terhadap perempuan
- tindakan yang melanggar kesusilaan
- pelecehan seksual
- tindakan cabul atau tidak senonoh
- perbuatan memalukan yang melukai martabat keluarga

Kategori ini dianggap paling mencemari kesucian seseorang.

Makna modern:

Pelanggaran seksual adalah tindakan yang:

- merusak korban
- merusak martabat agama
- merusak kepercayaan masyarakat

Seseorang yang melakukan hal ini **tidak pantas** menerima peran suci sebelum menjalani proses hukum, pemulihan diri, dan pertobatan mendalam.

E. Mereka yang Belum Siap Secara Mental dan Spiritual

Lontar juga menjelaskan bahwa sisya yang:

- labil
- tidak serius
- mudah marah
- tidak disiplin
- tidak siap menjalani tapa
- hanya ingin status sosial

tidak layak menerima diksa.

Makna modern:

Diksa bukan untuk “gengsi”, bukan identitas sosial, bukan prestise. Diksa adalah komitmen spiritual seumur hidup.

7.3. Relevansi Bagi Pembaca Masa Kini

Bagian ini memiliki nilai modern yang sangat kuat:

1. Jalan spiritual harus dimulai dari niat yang bersih. Bukan karena permintaan keluarga atau status sosial.
2. Kehidupan moral adalah fondasi sebelum menerima diksa.
3. Rohaniwan harus memiliki integritas tinggi.
4. Tidak boleh ada diksa instan. Butuh persiapan, pembimbingan, dan penyucian diri.
5. Semua manusia bisa berubah. Diksa tidak tertutup bagi siapa pun, asalkan sudah

sungguh-sungguh bertobat dan memurnikan hidup.

Kesimpulan

Siwa Sasana memberikan pedoman tegas untuk menjaga kesucian jalan spiritual. Mereka yang masih dilanda pelanggaran moral, belum stabil mental, atau belum siap menjalani disiplin spiritual **tidak dianjurkan menerima diksa**.

Hakikatnya:

Diksa adalah perjalanan suci. Orang yang menerimanya harus siap secara batin, moral, dan spiritual.

BAB IX

PROSEDUR PENANGANAN TUDUHAN

Bab ini menguraikan bagaimana *Siwa Sasana* mengatur **mekanisme penyelesaian tuduhan** terhadap seorang sadhaka, guru, atau sisya. Ajaran ini luar biasa maju pada zamannya, karena menekankan keadilan, bukti, saksi, dan integritas proses — sesuatu yang sangat relevan dalam konteks modern, khususnya di era informasi dan media sosial.

Siwa Sasana menegaskan bahwa tuduhan tidak boleh diterima begitu saja. Harus ada pemeriksaan menyeluruh, sumpah sakral, dan keadilan yang bersih dari amarah maupun prasangka.

9.1. Kutipan Lontar Asli

“Kuneng yan hana sisyanta hinapawada dening kapwanya sabha, aywagya kita mamituhu, basa malebok gatining para codya...”

“...deyan ta pariksan sudhi-sudhin, dele-delen tuhuning dosanya, tanyanen prihen sarjawanya.”

“...pagawayana sapata ring Siwa, ring agni, ring lingga, ring Siwa pada, ring pada sang guru... yawat sing sadhaka hinapawada, tawat madewa saksi.”

9.2. Penjelasan

Bagian ini menjelaskan bagaimana menangani kasus ketika seorang siswa, guru, atau anggota komunitas rohani dituduh melakukan kesalahan.

Lontar memberikan empat langkah utama.

A. Langkah 1: Jangan Langsung Mempercayai Tuduhan

“Aywagya kita mamituhu...”

(Jangan langsung percaya.)

Siwa Sasana menegaskan:

- guru tidak boleh langsung menghakimi
- tuduhan harus dianalisis tanpa emosi
- kebenaran tidak boleh disimpulkan dari satu orang atau satu cerita

Konsep modern:

Ini sama dengan asas **presumption of innocence** — *setiap orang dianggap tidak bersalah sebelum terbukti.*

B. Langkah 2: Lakukan Pemeriksaan Mendalam

Lontar menggunakan istilah:

“Pariksan sudhi-sudhin”
(periksa dengan hati-hati)

Termasuk:

- memeriksa bukti
- menganalisis keadaan
- mempertimbangkan motif
- mendengar pihak yang dituduh
- memeriksa saksi

Siwa Sasana melarang vonis tanpa data.

Dalam era digital, ini berarti:

- jangan mengambil kesimpulan dari cuplikan video
- jangan ikut menyebar hoaks
- jangan terbawa arus opini publik

C. Langkah 3: Memanggil Saksi (Dewa Saksi)

“...tawat madewa saksi.”

(Hadirkan saksi sebagai penguat kebenaran.)

Yang dimaksud “dewa saksi” dalam lontar adalah:

- saksi keluarga
- saksi rekan sesama sadhaka
- saksi dari dewan rohani
- saksi dari pihak netral

Proses ini harus dilakukan:

- dengan hati-hati
- tanpa tekanan
- tidak boleh ada manipulasi saksi

D. Langkah 4: Upacara Sumpah (Sapata)

Bagian ini sangat unik dan menunjukkan kedalaman sistem etik Bali kuno.

Lontar menyebut bahwa sumpah dapat dilakukan di hadapan:

- Siwa
- Api (Agni) di jro kundha
- Lingga Siwa
- Parhyangan / tempat suci
- Di hadapan guru besar

“Pagawayana sapata ring Siwa, ring agni, ring lingga...”

Maknanya:

- Jika tuduhan tidak dapat dibuktikan, sumpah sakral dijadikan upaya terakhir.
- Sumpah dilakukan dengan penuh kesakralan.
- Hanya digunakan ketika benar-benar diperlukan.

Ini mencerminkan: